

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU BIDAN DESA DENGAN KINERJA BIDAN DESA DALAM PENCATATAN DAN PENGOLAHAN DATA PWS-KIA DI KECAMATAN BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG

**Ramandhani Dwi Setyo Pambudi**

Bagian Biostatistik dan Ilmu Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Diponegoro Semarang

### **Abstract**

*Improving the quality of maternal and child health can be seen from the coverage of each area of work. Basic program of PWS - KIA is the collection and processing of maternal and child health data conducted by midwives. Midwife's work on PWS-KIA data collection and processing can be influenced by the individual characteristics of midwife. The purpose of this study was to know the strength of the relationship between individual characteristics with collection and processing of data PWS - KIA in Sub-District Banyubiru District Semarang . This study used a cross-sectional design . The sample of this study all of midwife in Sub-district Banyubiru as much as 9 people. Data were analyzed using descriptive and analytic by using relationship strength test Rank Spearman Correlation ( $\rho_s$  ). The results showed that all the variables of individual characteristics were positively correlated , which means having a meaningful relationship with the collection and processing of data PWS - KIA . The variable characteristics of individuals who have the greatest strength of the relationship is work period with the Rank Spearman correlation coefficient value ( $\rho_s$  ) 0.548 which is in the average category , while the smallest is training with the Rank Spearman correlation coefficient ( $\rho_s$  ) 0.297 which is in a weak category. Advice for health centers to implement special training of PWS-KIA data processing in accordance with the existing guidelines , the midwife coordinator have to firmer to the midwife who did not the collection and processing data PWS - KIA in accordance with existing guidelines , while for midwives who classified old work period have to guidance to the midwife who have work period relatively new and midwife attend spesific training of the collection and processing PWS - KIA .data*

**Keywords** : Data Collection and Processing, Midwife, Individual Characteristics

### **PENDAHULUAN**

Indikator Kelangsungan hidup ibu dan anak yang dapat diterima secara umum adalah angka kematian ibu (AKI), angka kematian anak (AKA) dan angka kematian bayi (AKB). Survei Demografi Indonesia (SDKI) 2012 memberikan data bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah 32 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>2</sup> Upaya penurunan AKI dan AKB dapat

dilakukan dengan melakukan program KIA di wilayah kerja yang memiliki permasalahan KIA yang tinggi. Agar pelaksanaan program KIA dapat berjalan lancar, besarnya cakupan pelayanan KIA di suatu wilayah kerja perlu dipantau secara terus menerus. Untuk memantau cakupan pelayanan KIA tersebut dikembangkan sistem Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS KIA).<sup>3</sup>

Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak

(PWS-KIA) sebagai alat manajemen untuk melakukan pemantauan program KIA di suatu wilayah kerja. Program KIA yang dimaksud meliputi pelayanan ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, ibu dengan komplikasi kebidanan, keluarga berencana, bayi baru lahir, bayi baru lahir dengan komplikasi, bayi, dan balita. Kegiatan PWS-KIA terdiri dari pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data serta penyebarluasan informasi ke penyelenggara program dan pihak/instansi terkait untuk tindak lanjut.<sup>3</sup>

Bidan desa memiliki peran penting dalam monitoring kesehatan ibu dan anak di wilayah kerjanya.<sup>4</sup> Setiap bulan Bidan di desa mengolah data yang tercantum dalam buku kohort dan dijadikan sebagai bahan laporan bulanan KIA. Seorang bidan desa adalah termasuk individu dan mempunyai karakteristik. Perilaku bidan desa akan memengaruhi kinerjanya dalam melakukan pelayanan kepada ibu. Menurut Gibson, ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja personal, yang dikelompokkan dalam tiga variabel yaitu variabel individu, psikologi dan variabel organisasi. Variabel individu terdiri dari kemampuan dan ketrampilan (fisik & mental, latar belakang keluarga (tingkat sosial & pengalaman), demografi (umur, etnis, jenis kelamin).<sup>4</sup>

Pada studi pendahuluan atau observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, ditemukan masih ada beberapa bidan yang belum melakukan pengolahan data PWS-KIA. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti hubungan karakteristik bidan desa dengan kinerja bidan desa dalam pencatatan

dan pengolahan data PWS-KIA di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan menilai karakteristik individu bidan desa yang meliputi Umur, status pernikahan, tempat tinggal, pendidikan dan masa kerja bidan desa serta hubungannya dengan kinerja bidan desa dalam pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA bidan desa di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan tipe *Explanatory Research* karena menjelaskan hubungan antara variabel bebas yaitu karakteristik individu dengan variabel terikat yaitu pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA bidan desa

Penjelasan hubungan dilakukan dengan pertanyaan penelitian, serta pendekatan waktu pengumpulan data menggunakan rancangan potong lintang (*cross sectional*) dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Subyek pada penelitian ini merupakan seluruh bidan desa di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang yang berjumlah 9 bidan desa. Sumber data primer penelitian ini adalah Variabel-Variabel penelitian yang terdiri dari karakteristik individu dan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA yang diperoleh melalui observasi secara langsung kepada bidan desa Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Sedangkan sumber data

sekunder penelitian ini adalah Data yang diperoleh dari pihak lain diluar responden yang dikumpulkan dalam bentuk laporan. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kohort ibu hamil, kohort bayi, kohort balita, kohort KB dan formulir-formulir lain yang mendukung seperti data monografi wilayah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

Analisis yang digunakan adalah univariat dipergunakan untuk menggambarkan variabel umur, status pernikahan, status pekerjaan, status pekerjaan, pendidikan, pelatihan, masa kerja, skor pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA bidan desa dan Analisis bivariat yang digunakan untuk melakukan uji kekuatan hubungan antara karakteristik individu bidan desa dengan kinerja bidan desa dalam pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA menggunakan uji statistik korelasi rank spearman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Individu Bidan Desa

#### a. Umur

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa umur bidan desa tertua adalah 48 tahun sedangkan yang termuda adalah 35 tahun. Dengan rata-rata umur bidan desa adalah 40 tahun.

Variabel umur memiliki kekuatan korelasi sebesar  $\rho_s = 0,376$  (0.20 – 0.399) dan berkorelasi positif yang berarti variabel umur mempunyai pengaruh yang lemah dan semakin tua umur bidan desa maka semakin baik juga pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA yang dilakukan oleh bidan desa.

Usia dapat mempengaruhi kinerja bidan

desa dalam pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA salah satunya adalah menyebabkan penurunan ketrampilan bidan desa dalam menyelesaikan pekerjaannya dan juga dapat menyebabkan bidan desa menolak teknologi baru yang lebih efektif sehingga dapat membantu bidan desa dalam menyelesaikan pekerjaannya. Usia juga memiliki dampak positif diantaranya semakin bertambahnya usia bidan desa, semakin bertambah pula pengalaman bidan desa dan juga semakin matang pertimbangan bidan desa, selain itu semakin kuat juga etika kerja dan dapat menjaga komitmen mutu kerja bidan desa. Pada rentang usia 30-40 tahun bidan desa pada umumnya lebih memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerja agar dapat memperoleh prestasi dan kesuksesan.<sup>5</sup>

#### b. Status pernikahan

Berdasarkan data dilapangan, diketahui bahwa status pernikahan seluruh bidan desa yaitu sudah menikah

#### c. Status pekerjaan

Dari hasil dilapangan, diketahui bahwa status pekerjaan seluruh bidan desa yaitu Pegawai Negeri Sipil

#### d. Pendidikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hampir seluruh bidan desa menempuh pendidikan terakhir DI/DIII. Sedangkan bidan desa yang pendidikan terakhirnya D4 Kebidanan sebanyak 1 orang.

Variabel pendidikan memiliki kekuatan korelasi sebesar  $\rho_s = 0.490$  (0.40 – 0.599) hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai kekuatan hubungan sedang dan berkorelasi positif yang berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA akan semakin baik

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kinerja bidan desa. Lama pendidikan yang ditempuh bidan desa dapat dapat dijadikan indikator kemampuan bidan desa dalam melakukan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA.<sup>6</sup> Pendidikan yang telah ditempuh bidan desa dapat menambah pengetahuan bidan desa dalam menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan tepat. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin baik kinerja bidan desa dalam melakukan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA.<sup>7</sup>

e. Pelatihan

Dari hasil dilapangan dapat diketahui bahwa separuh dari seluruh bidan desa hanya mengikuti pelatihan sebanyak 2 kali diantaranya adalah Peran Nutrisi dan PPGDON sedangkan bidan desa belum pernah mengikuti pelatihan khusus pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA yang sesuai dengan pedoman PWS-KIA. Sedangkan pelatihan terbanyak hanya diikuti oleh 2 bidan desa.

Rata-rata banyaknya pelatihan yang diikuti adalah 2 kali.

Berdasarkan uji kekuatan hubungan dapat diketahui bahwa pelatihan memiliki kekuatan hubungan yang lemah dengan kekuatan korelasi sebesar  $\rho_s = 0,297$  (0.20 – 0.399) dan berkekuatan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pelatihan yang diikuti semakin baik pengolahan dan pencatatan data PWS-KIA

Pelatihan berfungsi meningkatkan kemampuan dan ketrampilan bidan desa dalam menyelesaikan pekerjaan yang sedang dijalani. Pelatihan juga dapat menambah motivasi agar bidan desa dapat mendapatkan hasil kerja yang optimal dan sesuai standar. Dengan banyaknya pelatihan yang telah diikuti bidan desa, bidan desa dapat meningkatkan kemampuan, ketrampilan, dan juga motivasi dalam melakukan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA sesuai pedoman PWS-KIA.<sup>8</sup> Selama menjadi bidan desa, bidan desa kecamatan banyubiru belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA. Pelatihan khusus tentang Pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA sesuai dengan pedoman yang sudah ada penting untuk dilakukan agar bidan dapat melakukan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA sesuai standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sehingga pihak pembuat

keputusan dapat menghasilkan suatu keputusan tindak lanjut teknis dan non-teknis.<sup>9</sup>

meningkat pula kinerja bidan dalam pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA.<sup>10</sup>

f. Masa Kerja

Dari hasil penelitian, 3 bidan desa telah menjadi bidan selama 19 tahun. masa kerja termuda 13 tahun dan masa kerja terlama yaitu 23 tahun dengan rata-rata masa kerja 18 tahun

Variable masa kerja memiliki kekuatan korelasi terbesar dengan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA bidan desa sebesar  $r_s = 0.548$  ( $0.40 - 0.599$ ) dan berkorelasi positif hal ini menunjukkan masa kerja memiliki hubungan yang sedang dengan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA dan semakin lama masa kerja bidan maka pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA bidan desa akan semakin baik.

Lama kerja seorang bidan desa dapat diidentikkan dengan banyaknya pengalaman yang sudah dimiliki. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang bidan desa maka pengetahuan bidan desa juga bertambah dan dapat digunakan untuk melakukan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA. Pengalaman seorang bidan desa merupakan sumber pengetahuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan demikian semakin lama masa kerja bidan maka semakin bertambah pula pengalaman yang dimiliki dan semakin

2. Pencatatan dan Pengolahan Data PWS-KIA

a. Pencatatan Data PWS-KIA

Berdasarkan tabel di atas, seluruh bidan desa melakukan pencatatan data sasaran yang meliputi jumlah ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, jumlah bayi, dan jumlah balita. Sedangkan untuk data sasaran jumlah PUS hanya ada 1 orang (11.1%) yang melakukan pencatatan data sasaran jumlah PUS, 8 orang lainnya (88.9%) tidak mengerjakan pencatatan data sasaran jumlah PUS karena pendataan PUS dan jumlah KB dilakukan oleh PLKB. Seluruh bidan desa yang berjumlah 9 orang (100%) juga melakukan pencatatan data pelayanan.

Pada penelitian ini, pencatatan data sasaran dan data pelayanan bidan desa di Kecamatan Banyubiru sudah tergolong lengkap. Ketersediaan data sasaran dan pelayanan yang lengkap dapat mendukung pembuatan perencanaan yang baik untuk menentukan prioritas masalah khususnya mengenai Kesehatan Ibu dan Anak di Kecamatan Banyubiru agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.<sup>3</sup>

b. Pengolahan data PWS-KIA

Pembuatan narasi pada bidan desa Kecamatan Banyubiru masih tergolong rendah hal ini dapat mempersulit pihak yang

terkait untuk menganalisis mutu pelayanan program KIA di Kecamatan Banyubiru. Dengan adanya narasi dapat menggambarkan jumlah data sasaran dan data pelayanan di masing-masing wilayah kerja bidan desa.<sup>3</sup> Tabulasi dapat berupa perbandingan dari cakupan dari data pelayanan atau cakupan perbandingan dari bulan lalu dan bulan sekarang yang kemudian akan dianalisis oleh bidan desa. Hasil analisis dapat digunakan untuk mengetahui cakupan pelayanan KIA desa yang masih rendah. Pembuatan tabulasi di Kecamatan Banyubiru oleh bidan desa masih tergolong sangat rendah hal ini dapat menyebabkan penanganan masalah kesehatan ibu dan anak yang kurang tepat dan tidak dapat melakukan pemantauan secara terus menerus pada desa yang memiliki tingkat permasalahan KIA yang tinggi.<sup>3</sup>

Pembuatan 13 grafik cakupan pelayanan KIA di Kecamatan Banyubiru tergolong cukup baik. Hampir seluruh bidan desa melakukan pembuatan grafik cakupan pelayanan kesehatan. Pembuatan grafik ini digunakan untuk membuat analisis cakupan pelayanan kesehatan di masing-masing wilayah kerja sehingga bidan desa dapat menggambarkan pencapaian program KIA tiap desa dalam tiap bulan.

Peta wilayah kerja digunakan untuk menggambarkan kejadian berdasarkan gambaran

geografis seperti denah jalan dan lokasi. Pembuatan peta wilayah kerja bidan desa sudah tergolong sangat baik. Peta wilayah kerja diperlukan untuk menentukan lokasi-lokasi yang membutuhkan penanganan yang lebih serius terhadap masalah kesehatan ibu dan anak.<sup>3</sup>

Pembuatan analisis dibantu dengan pembuatan tabel dalam tabulasi silang cakupan pelayanan tiap bulan dan cakupan tiap-tiap indikator KIA. Analisis sederhana diperlukan untuk membandingkan cakupan pelayanan bulan yang lalu dengan cakupan pelayanan bulan ini sedangkan analisis lanjutan dilakukan untuk mengetahui perbandingan cakupan dari masing-masing indikator. Pembuatan analisis sederhana bidan desa Kecamatan Banyubiru tergolong masih rendah. Bidan desa hanya mengamati cakupan pelayanan kesehatan dari kohort namun tidak melakukan tabulasi silang yang kemudian dideskripsikan.

Ketidaktelitian analisis lanjutan dan sederhana dapat menghambat pihak pembuat keputusan untuk melakukan rencana tindak lanjut dari masalah-masalah yang ada pada masing-masing.<sup>3</sup>

Pengolahan data PWS-KIA di Kecamatan Banyubiru masih belum mendekati baik. Hal ini dikarenakan persepsi bidan desa hanya diwajibkan melakukan pencatatan data PWS-KIA saja sedangkan untuk pengolahan data menurut bidan desa untuk

pengolahan data PWS-KIA dikerjakan jika memiliki waktu yang luang dan beban kerja yang tidak terlalu berat. Persepsi bidan desa tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang telah dimiliki bidan desa selama masa kerjanya.<sup>11</sup>

c. Total Skor pencatatan dan Pengolahan Data

Total skor pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA tertinggi yaitu 33 point dari Desa Banyubiru dan Ngrapah dengan skor 33. Sedangkan skor terendah adalah desa Kebondowo dengan skor 23. Sedangkan 3 desa (33.3%) memiliki total skor 28 point yaitu di desa Wirogomo, Kemambang, dan Tegaron. Dengan rata-rata total skor pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA adalah 29 dengan cakupan pencapaian pencatatan dan pengolahan data bidan desa Kecamatan Banyubiru 72.5% dengan skor maksimal 33 dan skor minimal 23.

pengolahan data PWS-KIA bidan desa

3. Pelatihan sebanyak 4 kali telah diikuti oleh 2 orang bidan desa (22.2%). Sedangkan 5 orang bidan desa (22.2%) hanya mengikuti pelatihan sebanyak 2 kali. Dari hasil uji kekuatan hubungan, pelatihan bidan desa memiliki hubungan yang lemah terhadap pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA bidan desa
4. Bidan desa yang bekerja selama 19 tahun sebanyak 3 orang (33.3%), masa kerja terendah adalah 13 tahun dan masa kerja terlama yaitu 23 tahun dengan rata-rata masa kerja 18 tahun. Dari hasil uji kekuatan korelasi, masa kerja bidan desa memiliki hubungan yang sedang terhadap pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA bidan desa.
5. Cakupan pencapaian pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA bidan desa Banyubiru mencapai 72,5%

### KESIMPULAN

1. Umur bidan desa tertua adalah 48 tahun dan termuda adalah 35 tahun. Umur bidan desa memiliki hubungan yang lemah terhadap pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA
2. Bidan desa yang menempuh pendidikan DI/DIII sebanyak 8 orang (88.9%) Sedangkan bidan desa yang pendidikan terakhirnya D4 Kebidanan sebanyak 1 orang (11.1%). Dari hasil uji korelasi rank spearman, pendidikan bidan desa memiliki hubungan yang sedang terhadap pencatatan dan

### SARAN

1. Bagi Puskesmas
  - a. Pemimpin (Kepala Puskesmas dan Bidan Koordinator) perlu memberikan pendidikan lanjut formal maupun nonformal bagi bidan desa untuk dapat melakukan pencatatan dan pengolahan data PWS-KIA sesuai dengan pedoman yang ada
  - b. Penambahan Kurikulum baru tentang pengolahan data PWS-KIA untuk pendidikan bidan desa

2. Bagi Bidan Desa
    - a. Bidan desa yang memiliki masa kerja lebih lama melakukan pendampingan dan memberikan motivasi kepada bidan desa yang baru menjadi bidan desa terkait pengolahan data PWS-KIA.
    - b. Bidan desa yang tidak memiliki data jumlah PUS dan Cakupan pemakaian KB dapat meminta kepada PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana)
  3. Bagi Peneliti  
Melakukan penelitian tentang peran bidan koordinator dan hubungannya dengan kinerja bidan desa
- DAFTAR PUSTAKA**
1. Soemantri, Soeharsono. *Angka Kematian Ibu di Indonesia : Telaah berbagai sumber data, pendekatan pengukuran dan hasil pengukuran*. Puslitbangkes Ekologi Kesehatan, Badan Litbangkes, Jakarta.1997
  2. BPS dan Tim. *Laporan Pendahuluan Badan Pusat Statistik*. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012.
  3. Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA)*. Jakarta. 2009
  4. Ilyas, Yaslis. *Kinerja Teori Penilaian dan Penelitian, Cetakan pertama*. Penerbit FKM UI. Jakarta. 1999
  5. Robbins, S. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia. 2003
  6. Dessler, Gary. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Indeks. 2004
  7. UI. *Pelebagaan PWS KIA (online)*.<http://staff.blog.ui.ac.id/r-suti/files/2010/03/buku-pws-bab-vi.pdf>, 2010. diakses tanggal 10 Mei 2014
  8. Kreitner, Kinicki E. *Maging Productivity In Organization, A Practical People Oriented Perspective*. New York: MC Graw Hill. Inc. 2006
  9. Rulirianto dan Nurjahyani, Fulchiss. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Malang : PSAP Politeknik Universitas Brawijaya. 1996
  10. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi Edisi Pertama*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2004
  11. Moenir. *Manajemen Pelayanan aman di Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta. 2006